

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada tahun 2010, data sensus penduduk menunjukkan jumlah remaja umur 10 sampai 24 tahun sangat besar, yaitu sekitar 64 juta atau 27,6% dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 237,6 juta jiwa (Sensus Penduduk, 2010). Melihat jumlah dari remaja yang sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat secara jasmani, rohani, mental, spiritual dan generasi yang siap menghadapi tantangan.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan perubahan tubuh maupun perubahan mental pada seseorang. Dari hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai permasalahan yang sangat kompleks dan rumit pada masa transisi yang di alami oleh remaja (Sarwono, 2012). Perilaku tersebut seperti penyalahgunaan narkoba, merokok, kekerasan fisik, tindakan asusila, eksploitasi seksual, berbagai macam konflik, ketimpangan gender, masalah-masalah lingkungan, masalah kesehatan reproduksi, perilaku seks bebas, aborsi dan penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/ AIDS (Fransiska, 2009).

Sebuah data menunjukkan bahwa sebanyak 10.3% dari 3,594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas, data tersebut hasil penelitian Yayasan Kesuma (dalam <http://www.acicis.murdoch.edu.au>, diakses pada 17 November 2017). Penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 % remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas. Celakanya,

Kabupaten Bandung Barat memiliki remaja sebanyak 432.000 dari sekitar 1.600.000 penduduk. Lama pendidikan di Kabupaten Bandung Barat hanya sampai kelas 2 SMP yakni kisaran 14 atau 15 tahun. Dengan rendahnya pendidikan tersebut maka banyak sekali remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas, juga menjadi pengangguran yang seolah tidak memiliki tujuan hidup. Konsep perang candu yang merusak generasi muda sangat berhasil meredupkan masa depan remaja. Dari jumlah remaja tersebut, masih banyak remaja yang menikah dibawah usia ideal atau nikah dini. Kehamilan tidak diinginkan menjadi kasus paling banyak. Minum-minuman keras, perkelahian antar kampung, dan penyalahgunaan narkoba juga menjadi masalah remaja. Remaja kini banyak sekali yang tidak memiliki cita-cita, tidak mengenali kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri sehingga membuat remaja sulit untuk mengeksplor kemampuan dan mengendalikan emosi (Hasil Observasi pada tanggal 17 November 2017, pukul 09.00-12.00).

Pada kenyataannya, saat seorang remaja mendapatkan sebuah masalah, mereka lebih banyak curhat kepada teman sebaya daripada ke orangtua mereka atau para ahli. Remaja cenderung memilih teman sebayanya sebagai orang terdekat untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi, Hal ini disebabkan karena sesama remaja dianggap bisa saling mengerti dan tahu persis lika-liku masalah itu karena jenjang umur yang tidak jauh dan tingkat pengalaman yang sama. Santrock mengatakan perkembangan kehidupan sosial remaja ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka, lebih dari 40% pada usia 7 s.d 11 tahun anak berhubungan dengan teman sebayanya (Desmita, 2006:219). Untuk merespon fenomena dan solusi permasalahan remaja, pemerintah (cq. BKKBN) telah melaksanakan dan mengembangkan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Program PKBR tersebut dilaksanakan melalui wadah Pusat Informasi Konseling dan Remaja salah satunya PIKR Rumah Remaja. Untuk mewujudkan remaja yang mampu mengatasi masalah yang ada pada dirinya, serta

mampu menghadapi tantangan kedepan yang akan semakin berat, maka pada diri remaja tersebut perlu ditanamkan kecakapan-kecakapan dalam hidup (*lifeskills*).

PIKR Rumah Remaja merupakan salah satu dari sekian banyak PIK-Remaja yang tersebar di seluruh Kecamatan di Indonesia. Lahirnya PIK-R Rumah Remaja untuk memberi solusi konkrit terhadap kompleksitas permasalahan remaja terutama permasalahan TRIAD KRR. PIKR Rumah Remaja memiliki visi mewujudkan tegar remaja dalam rangka tercapainya keluarga berkualitas. Visi tersebut menciptakan salah satu misi yaitu layanan konseling dengan pendekatan teman sebaya. Visi dan misi tersebut selaras dengan arah kebijakan program PKBR yaitu “Mewujudkan Tegar Remaja Dalam Rangka Tegar Keluarga Untuk Mencapai Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera”. Ciri-ciri tegar remaja adalah remaja yang menunda usia perkawinan, remaja berperilaku sehat, terhindar dari resiko TRIAD KRR (Seksualitas, Napza dan Nikah Muda) bercita-cita mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera serta menjadi contoh, model, dan idola juga sumber informasi bagi teman sebayanya.

Remaja memiliki banyak masalah pada masanya, remaja saat ini tidak bisa menjaga kesehatan tubuhnya dengan baik. Tidak memperhatikan makanan yang dikonsumsi, jam tidur yang tidak teratur, dan kebiasaan merokok yang sudah tidak bisa ditinggalkan. Tidak hanya dalam hal fisik, tingkat spiritual remaja di kecamatan Batujajar saat ini masih harus diperbaiki, seperti pengajian-pengajian yang diacuhkan, bahkan kewajiban sholat lima waktu pun masih diacuhkan. Remaja seharusnya menjadi agen perubahan, salah satunya mengutamakan kejujuran dan keterampilan. Keterampilan merubah hobi menjadi usaha sudah cukup baik di lingkungan kecamatan Batujajar, namun masih banyak pula yang mengutamakan akademik sehingga melupakan keterampilan yang menggunakan kreatifitas. Mereka tidak mengetahui hobi yang bermanfaat dan tidak mengetahui bakat yang dimiliki sehingga membuat mereka malas dan

akhirnya tidak berbuat apa-apa. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri, keadaan emosi yang masih labil sehingga tidak bisa menghadapi kesulitan dan memilih pergi meninggalkan masalah dengan cara yang negative seperti bergabung dengan geng motor atau hal negative lainnya (Hasil wawancara dengan pengurus PIKR Remaja dan Duta GenRe jalur masyarakat Kecamatan Batujajar pada tanggal 17 Desember 2017).

PIKR Rumah Remaja memiliki strategi ramah remaja yaitu pengelolaan rumah remaja dengan prinsip dari, oleh dan untuk remaja yang melahirkan pelayanan konseling teman sebaya. Pelayanan konseling teman sebaya tersebut memiliki banyak dampak positif pada berbagai aspek kehidupan remaja. Bahkan, dapat menjadi jembatan penghubung antara konselor profesional yang ada untuk membantu remaja mengatasi masalah-masalahnya. Selain itu remaja yang menjadi konselor sebaya mampu membantu remaja mengatasi masalah-masalahnya. Selain itu remaja yang menjadi konselor sebaya mampu membantu remaja tegar menghadapi masalah dan mampu mengambil keputusan terbaik bagi dirinya termasuk untuk menunaikan tugas perkembangannya.

PIKR Rumah Remaja memberikan dan mengembangkan pelayanan konseling teman sebaya pada remaja. Hal tersebut sebagai upaya memberi keterampilan bagi remaja agar bisa menghadapi berbagai tantangan dan menyelesaikan tugas perkembangan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah-masalah inilah yang menarik untuk diteliti, maka dalam hal ini penulis mendeskripsikan dalam skripsi dengan judul : ***"Program Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Lifeskill (Keterampilan Hidup) Remaja di Pusat Informasi Konseling Rumah Remaja Bandung Barat"***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *lifeskill* remaja di Pusat Informasi Konseling Rumah Remaja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling teman sebaya dalam meningkatkan *lifeskill* di Pusat Informasi Konseling Rumah Remaja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana kondisi *lifeskill* remaja setelah mengikuti program konseling teman sebaya di Pusat Informasi Konseling Rumah Remaja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kondisi *lifeskill* remaja di Pusat Informasi Konseling Rumah Remaja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat
- b. Untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling teman sebaya di Pusat Informasi Konseling Rumah Remaja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat
- c. Untuk mengetahui kondisi *lifeskill* remaja setelah mengikuti program konseling teman sebaya di Pusat Informasi Konseling Rumah Remaja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang konseling khususnya konseling teman sebaya (*peer counseling*) dan kajian keterampilan hidup remaja. Disamping itu untuk menjadi bahan teoritis pemerintah (cq. BKKBN) dalam proses pembuatan kebijakan dan program yang tepat bagi permasalahan remaja terutama dalam hal konseling teman sebaya yang sekranag sedang berjalan.

b. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak mengenai program Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Rumah Remaja dan adanya pelayanan konseling teman sebaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi instansi terkait dan masyarakat luas bahwa teman sebaya mempengaruhi remaja mengembangkan keterampilan hidup pada remaja. Selain itu menjadi bahan kajian praktis pemerintah (cq. BKKBN) dalam proses evaluasi pelaksanaan kebijakan dan program bagi remaja dan permasalahannya.

D. Kerangka Pemikiran

Adolescence atau remaja berasal dari kata Latin *adolescence* (kata bendanya, *adolescencia* berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Boring E.G mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. (Hurlock 1994:206).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan mereka selanjutnya. Remaja adalah masa terjadinya peningkatan keterampilan hidup. Dalam hal ini, mereka mulai mengambil keputusan –keputusan untuk masa depan dan mulai mempelajari hal

baru juga menguasai hobi, keterampilan memilih teman dan seterusnya. Untuk itu remaja perlu memiliki banyak peluang untuk mempraktikkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis. Sebagai makhluk sosial, remaja membutuhkan sosialisasi dengan teman sebaya (Santrock, 2003: 140).

Masa remaja disebut masa transisi. Transisi kehidupan remaja oleh Bank Dunia dibagi menjadi 5 hal (*Youth Five Life Transitions*) Transisi kehidupan yang dimaksud menurut Progress Report World Bank adalah:

1. Melanjutkan sekolah (*continue learning*)
2. Mencari pekerjaan (*start working*)
3. Memulai kehidupan berkeluarga (*form families*)
4. Menjadi anggota masyarakat (*exercise citizenship*)
5. Mempraktekkan hidup sehat (*practice healthy life*)

Remaja dengan teman sebaya memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut kamus lengkap Psikologi “Teman Sebaya ialah sesama, baik secara sah maupun secara psikologis atau kawan seusia”. (Chaplin, 2002:357). Teman Sebaya sebagai sebuah kelompok social sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan tingkat usia. Lebih lanjut Hartup mengatakan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia dan kedewasaan yang sama. Akan tetapi oleh Lewis dan Rosenblum definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis (Hasman, 2009:3).

Secara lebih rinci, Kelly dan Hansen menyebutkan bahwa ada enam fungsi positif dari teman sebaya, yaitu :

1. Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresif langsung.
2. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen;
3. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang;
4. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin;
5. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai;
6. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*) (Desmita, 2006:220).

Di samping memiliki fungsi positif, teman sebaya mempunyai pengaruh negative pada remaja diantaranya :1) solidaritas yang salah; ketergantungan tinggi terhadap teman; 3) mudah terbawa arus. Brammer dan Shostrom menyatakan bahwa Konseling sebagai suatu perencanaan yang lebih rasional, pemecahan masalah, pembuatan keputusan intensionalitas, pencegahan terhadap munculnya masalah penyesuaian diri dan memberi dukungan dalam menghadapi tekanan-tekanan situasional dalam kehidupan sehari-hari bagi orang-orang normal (Surya, 2003:1). Menurut Shertser dan Stone bahwa konseling ialah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya (Nurihsan, 2007:10).

Konseling pun mempunyai ragam pendekatan. Salah satunya konseling dengan menggunakan pendekatan teman sebaya atau yang dikenal dengan istilah konseling teman sebaya (*peer counseling*). Remaja yang menjadi konselornya disebut konselor sebaya. Konselor sebaya

adalah orang yang telah mengikuti pelatihan konseling dan mampu memberikan pelayanan konseling bagi kelompok remaja sebayanya (BKKBN, 2007:6).

Maka dengan itu, penulis menarik kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa pada dasarnya konseling khususnya konseling teman sebaya menitikberatkan pada proses pemberian bantuan kepada seorang teman sebaya atau kelompok teman sebayanya dalam membuat keputusan atau mencari jalan untuk mengatasi masalah dan menunaikan tugas perkembangan, melalui pemahaman konseli sehingga merasabahagia dan efektif perilakunya.

Pelaksanaan konseling sebaya akan berjalan kondusif dan konseli dapat mengambil keputusan tepat berdasarkan konsultasi dengan konselor sebaya, jika melibatkan beberapa unsur lain yang mendukung agar kegiatan konseling ini tidak menemukan hambatan. Unsur – unsur tersebut ialah: 1) Subjek (Konselor Sebaya); 2) Objek (Konseli/ Teman Sebaya/ Mad'u); 3) Pesan Subjek (mawdhu'); 4) Metode Konseling (uslub); 5) Media Konseling (Washilah). Lebih jelasnya konseling merupakan proses membantu klien dalam memberi informasi yang tepat untuk pengambilan keputusan tepat pula. Proses pengambilan dipengaruhi banyak hal salah satunya keterampilan remaja tersebut.

Keterampilan hidup adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat berperilaku positif dan beradaptasi dengan lingkungan memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. Adapun jenis-jenis keterampilan hidup : Keterampilan fisik, keterampilan mental, keterampilan emosional, keterampilan spiritual, keterampilan kejuruan (*Vocational Skills*), keterampilan menghadapi kesulitan (DEPDIKNAS, 2002). Konseling teman sebaya merupakan program untuk remaja dalam

memecahkan masalah dan mendengarkan secara aktif untuk memberikan dukungan kepada teman sebaya dalam bekerja sama meningkatkan keterampilan hidup.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi

Penelitian akan dilakukan di Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) Rumah Remaja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Lokasi ini dipilih karena di PIKR Rumah Remaja terdapat kegiatan konseling teman sebaya yang merupakan bagian dari jurusan Bimbingan Konseling Islam yang mempelajari teori-teori konseling, sehingga peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian data dan sumber data yang akan dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan oleh peneliti. Dan berbagai faktor penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini. Yang menjadi objek di dalam penelitian ini ialah para remaja anggota PIKR Rumah Remaja yang mengikuti kegiatan konseling teman sebaya. Mereka yang secara rutin maupun spontan melakukan konseling dengan konselor sebaya di PIKR Rumah Remaja.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yakni metode terhadap pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian, yakni untuk menggambarkan proses dan metode konseling teman sebaya yang dilakukan oleh konselor sebaya. Sedangkan kualitatif penelitian dilakukan pada objek yang alamiah (apa adanya) untuk mendapatkan data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya. Penelitian

kualitatif menitikberatkan pada makna yakni data yang sebenarnya di Pusat Informasi Konseling Rumah Remaja. Alasan menggunakan metode ini adalah untuk mengungkap fenomena yang berkenaan dengan konseling sebaya untuk meningkatkan keterampilan hidup remaja baik secara fisik, psikis, vokasional dan lainnya. Konseling teman sebaya dapat membuat remaja memiliki semangat hidup yang tinggi.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah pembina PIKR Rumah Remaja, ketua PIKR Rumah Remaja, konselor sebaya dan remaja anggota PIKR, buku-buku, artikel, skripsi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun sumber data yang diperoleh adalah:

- a. Sumber data primer adalah pembina PIKR Rumah Remaja, ketua PIKR Rumah Remaja, dan konselor sebaya dan remaja anggota PIKR Rumah Remaja.
- b. Sumber data sekunder adalah buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- a. Jenis data primer yaitu informasi yang diperoleh dari konselor tentang metode yang mereka gunakan dalam konseling.
- b. Jenis data sekunder yaitu segala data yang diperoleh dari orang-orang yang berkaitan dengan proses konseling yang tidak terkait secara langsung tetapi sangat membantu dalam memberikan informasi mengenai metode konseling teman sebaya. Berupa dokumentasi, arsip-arsip resmi maupun buku, karya ilmiah, artikel, majalah, surat kabar dan artikel dari internet yang ditulis oranglain yang berkaitan dengan judul konseling teman sebaya dalam meningkatkan *lifeskill* (keterampilan hidup) remaja.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Alasan menggunakan teknik tersebut karena peneliti hanya mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang peningkatan keterampilan hidup remaja di PIKR Rumah Remaja.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Digunakannya wawancara ini untuk memperoleh data yang akurat dari yang telah ditentukan yang ada di lingkungan Pusat Informasi Konseling Remaja Rumah Remaja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat.

c. Dokumentasi

Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak terpublikasi seperti data anggota remaja PIKR, struktur organisasi, company profil, jadwal kegiatan, jadwal konseling teman sebaya, daftar nama pengurus, dan dokumentasi terpublikasi terkait dengan koran, makalah, laporan, kliping dan dokumen-dokumen lainnya, baik bersifat dokumenter dan literatur. Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh

untuk mendukung penelitian terkait konseling teman sebaya dalam meningkatkan *lifeskill* (keterampilan hidup) remaja.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

c. *Display* Data

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. *Display*

adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.

